



## MAKNA SIMBOLIK PADA TRADISI MENDEM ARI-ARI DALAM MASYARAKAT SUKU JAWA DI DESA RANTAU INDAH KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR

Vivi Febrianti<sup>1</sup>, Lisa Rukmana<sup>2</sup>

[Vivifebriyan251@gmail.com](mailto:Vivifebriyan251@gmail.com)<sup>1</sup>, [lisarukmana@unja.ac.id](mailto:lisarukmana@unja.ac.id)<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Jambi

### Informasi Artikel

#### Article history:

Received Maret 04, 2024

Revised Mei 23, 2024

Accepted Juni 10, 2024

Available online Agustus 25, 2024

#### Kata Kunci :

Tradisi Mendem Ari-Ari, Makna Simbolik, Rantau Indah

#### Keywords:

Mendem Ari-Ari Tradition, symbolic meaning, Rantau Indah



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author.  
Published by Universitas Jambi

### ABSTRAK

Tujuan penelitian antara lain mendeskripsikan Makna Simbolik Pada Tradisi Mendem Ari-Ari Dalam Masyarakat Suku Jawa di Desa Rantau Indah Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dan pelaksanaan Tradisi Mendem Ari-Ari Dalam Masyarakat Suku Jawa di Desa Rantau Indah Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini adalah Sejarah Tradisi Mendem Ari-Ari lebih di perkuat lagi kepada masyarakat Suku Jawa di di Desa Rantau Indah agar tidak hilang jawanya (pepatah Jawa mengatakan). Kemudian disosialisasikan melalui kontak dan komunikasi yang lebih massif pada tahun 2008 sampai tahun 2018. Keberadaan tradisi Mendem Ari-Ari di Desa Rantau Indah pada Tahun 2008 sampai tahun 2018 tidak mengalami perubahan atau pemudaran tradisi. Baik itu dalam cara pelaksanaannya maupun pengetahuan masyarakat Desa Rantau Indah tentang tradisi Mendem Ari-Ari yang masih tetap terlaksana sampai

saat ini. Tradisi Mendem Ari-Ari ini diyakini oleh masyarakat Desa Rantau Indah sebagai unsur tradisi lokal karena merupakan tradisi yang sudah dilakukan dan diwariskan secara turun temurun dan dari generasi ke generasi.

### ABSTRACT

*The research objectives include describing the symbolic meaning of the Mendem Ari-Ari tradition in the Javanese community in Rantau Indah Village, East Tanjung Jabung Regency, and the implementation of the Mendem Ari-Ari tradition in the Javanese community in Rantau Indah Village, East Tanjung Jabung Regency. This research uses historical research methods consisting of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this research are that the history of the Mendem Ari-Ari tradition is further strengthened by the Javanese people in Rantau Indah Village so that their Javaneness does not disappear (a Javanese proverb says). Then it was socialized through more massive contact and communication from 2008 to 2018. The existence of the Mendem Ari-Ari tradition in Rantau Indah Village from 2008 to 2018 did not experience any change or fading of the tradition. Both in the way it is implemented and the knowledge of the people of Rantau Indah Village about the Mendem Ari-Ari tradition which is still carried out today. The Mendem Ari-Ari tradition is believed by the people of Rantau Indah Village to be an element of local tradition because it is a tradition that has been carried out and passed down from generation to generation.*

## **PENDAHULUAN**

Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan keduanya memiliki kaitan yang erat tidak dapat dipisahkan. Bangsa Indonesia dapat dikatakan sebagai makhluk berbudaya karena kehidupan sehari-harinya tidak dapat dipisahkan dari kebudayaannya. Budaya adalah salah satu cara masyarakat selalu membuat sesuatu dan memutuskan bagaimana orang harus bertindak. Semua ini akan menjadikan sebuah tradisi yang diikuti oleh masyarakat dari nenek moyang hingga diteruskan dari generasi ke generasi. Adapun budaya yaitu Agama, politik, adat istiadat, peralatan, bahasa, bangunan, pakaian, dan seni hanyalah beberapa dari sekian banyak unsur bagian yang membentuk budaya daerah setempat.

“Manusia merupakan makhluk sosial memiliki kebudayaan mereka sendiri hal tersebut membuat manusia menjaga dan melestarikannya secara turun temurun. Kebudayaan yang lahir di Indonesia menjadikan masyarakat sebagai makhluk yang ramah membuat jalan hidup mereka sendiri dan mengikuti serta menyelamatkannya dari satu zaman ke zaman lainnya. Simbol, ide, dan nilai yang berasal dari upaya dan tindakan manusia adalah bahan penyusun budaya. Orang berpikir, bertindak, dan merasakan dengan artikulasi simbolik. Manusia akan dapat secara langsung melihat, menentukan, dan memahami dunia melalui berbagai simbol adalah salah satu ciri pembeda mereka dari hewan juga ciptaan lain. Bentuk-bentuk ritual upacara yang diwujudkan dalam berbagai simbol pemujaan atau keselamatan membuat aktivitas sehari-hari di masyarakat menonjol dan tampak.” (Sujawa, 2010:17)

Manusia merupakan makhluk sosial memiliki kebudayaan mereka sendiri hal tersebut membuat manusia menjaga dan melestarikannya secara turun temurun. Kebudayaan yang lahir di Indonesia menjadikan masyarakat sebagai makhluk yang ramah membuat jalan hidup mereka sendiri dan mengikuti serta menyelamatkannya dari satu zaman ke zaman lainnya. Simbol, ide, dan nilai yang berasal dari upaya dan tindakan manusia adalah bahan penyusun budaya. Orang berpikir, bertindak, dan merasakan dengan artikulasi simbolik. Manusia akan dapat secara langsung melihat, menentukan, dan memahami dunia melalui berbagai simbol adalah salah satu ciri pembeda mereka dari hewan juga ciptaan lain. Bentuk-bentuk ritual upacara yang diwujudkan dalam berbagai simbol pemujaan atau keselamatan membuat aktivitas sehari-hari di masyarakat menonjol dan tampak.

“Di era modern saat ini, pemahaman tentang simbol perlu ditekankan karena sudah menjadi tradisi manusia secara otomatis untuk menggunakan simbol untuk mengekspresikan berbagai emosi dalam kehidupan sehari-hari. Pikiran, perasaan, dan tindakan manusia akan dipengaruhi oleh simbol-simbol. Kehidupan memiliki banyak simbol, terutama dalam kehidupan sosial yang dipengaruhi oleh budaya, tradisi, dan adat istiadat. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat umum yang memiliki banyak adat istiadat. Dalam tradisi tersebut ditemukan berbagai simbol dengan makna dan fungsi tertentu. Di sejumlah daerah, simbol yang digunakan dalam budaya suku Jawa sangat lazim. Hal ini tampak dalam bahasa, sastra, seni, dan ritual sehari-hari masyarakat Jawa, serta dalam sikap dan tindakan mereka yang menggunakan simbol untuk

menyampaikan pesan atau nasihat kepada masyarakat dan generasi mendatang.” (Surono, 2011:31)

Diketahui bahwa masyarakat Jawa di Desa Rantau Indah masih minim pengetahuan tentang arti kata. Simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi Mendem Ari-Ari. Bahkan sebagian kecil masyarakat yang menjalankan tradisi Mendem Ari-Ari tidak mengetahui makna yang tersirat dari simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi ini. Masyarakat dengan berbagai tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sosial budaya mendominasi keadaan saat ini di Desa Rantau Indah. Akibatnya, banyak anggota masyarakat yang mempraktikkan tradisi hanya sebatas mengikuti ajaran nenek moyang mereka tanpa memahami makna dari simbol-simbol tersebut

“Masyarakat dengan berbagai tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sosial budaya mendominasi keadaan saat ini di Desa Rantau Indah. Akibatnya, banyak anggota masyarakat yang mempraktikkan tradisi hanya sebatas mengikuti ajaran nenek moyang mereka tanpa memahami makna dari simbol-simbol tersebut.” (Poinem Wiyanto, 2023)

Tradisi mendem ari-ari dipraktikkan melalui proses yang cukup panjang mulai dari awal hingga akhir. Setiap ritual dan benda yang digunakan memiliki arti tersendiri. Masyarakat Kota Rantau Indah percaya bahwa praktik Mendem Ari-Ari merupakan tradisi yang harus terus dilestarikan karena tradisi ini didapat dari para pendahulu. Berdasarkan informasi yang telah peneliti kumpulkan membuat tertarik untuk mengkaji makna simbolik yang terdapat dalam tradisi Mendem Ari-Ari pada masyarakat suku Jawa Desa Rantau Indah Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Dengan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan penulis merasakan perlu untuk mengangkat penelitian dengan judul “Makna Simbolik Mendem Ari-Ari Dalam Masyarakat Suku Jawa di Desa Rantau Indah Kabupaten Tanjung Jabung Timur”

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menyangkut beberapa hal-hal; cara, teknik, proses, langkah-langkah yang sistematis dalam melakukan sesuatu penelitian. Sedangkan menurut Abdurahman metode sejarah dalam pengertian umumnya adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis.

Heuristik berasal dari kata Yunani “heuriskein” yang artinya menemukan, mencari, mendapatkan sumber-sumber tulisan maupun lisan dan benda. Penulis mengumpulkan data untuk penelitian ini dari sumber tertulis seperti buku, artikel, tesis, jurnal, dan dokumen yang diperoleh selama kunjungan ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tanjung Jabung Timur. Sumber-sumber tersebut dapat ditemukan dengan cara terjun langsung ke lapangan.

Dari segi kritik internal dilakukan dengan melihat isi dan membandingkannya dengan referensi lain yang berkaitan dengan penelitian sehingga penulis dapat memahami sumbernya. Dalam penelitian ini sumber lisan diperoleh dengan cara meneliti keaslian sumber dan memfokuskan pada informan yang terkait dengan Mendem Ari-Ari. untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah objektif.

Oleh karena itu, penulis melakukan wawancara kepada narasumber yang tepat juga tentunya dapat dipercaya bisa memberikan informasi yang jelas.

Fakta sejarah diinterpretasikan dan dirangkai menjadi satu kesatuan melalui interpretasi. Pada titik ini, penulis mencoba untuk menafsirkan juga mencari tahu apa arti Makna Tradisi Mendem Ari-Ari di Desa Rantau Indah Kabupaten Tanjung Jabung Timur sehingga data yang relevan dapat dikaitkan dan dibandingkan, diikuti dengan tanggapan dan analisis, sehingga dapat menjadi rangkaian fakta sejarah yang dapat dijelaskan.

Pada tahapan akhir penulisan, semua hasil penelitian akan ditulis. Dari setiap proses penelitian sejarah dengan menggabungkan sekumpulan fakta yang diteliti dengan fakta sejarah. Pertama dan terpenting, peneliti harus dapat mengkomunikasikan dengan jelas. Misalnya, peneliti perlu mengetahui aturan dan pedoman bahasa Indonesia yang tepat, serta bagaimana memilih kosakata dan gaya ekspresi yang tepat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Mendem Ari-Ari**

#### **A. Pelaksanaan Tradisi Mendem Ari-ari**

Ber macam-macam ritual dalam kebudayaan di Indonesia, mendem ari- ari bayi yang baru lahir umum dilakukan diseluruh wilayah tepatnya di Desa Rantau Indah Tanjung Jabung Timur dalam berbagai keyakinan, mendem ari- ari wajib diiringi beberapa ketentuan mulai dari tata metode penerapannya setelah itu memasukkan ben da- benda sampai membaca doa- doa. Tradisi ini jadi turun temurun dan tidak lagi dipertanyakan sejarahnya serta sudah menjadi suatu yang diterima begitu saja oleh masyarakat. Belum jelas semenjak kapan tradisi tersebut tumbuh, tetapi dalam kebudayaan Jawa hendak senantiasa lewat tahap- tahap disepanjang perjalanan hidupnya. Sesi ini dimualai semenjak dalam kandungan, kelahiran, anak- anak, anak muda, dewasa sampai meninggal dunia yang dalam tiap sesi prosesnya dilakukan dengan penuh penghayatan.

##### **1 Mitos yang Berkembang dalam Masyarakat**

Salah satu mitos dalam tradisi mendem ari- ari ini, bila tidak melaksanakannya hsehingga bayi akan diganggu oleh makhluk halus, anak tidak dapat berkembang dengan baik, bakal berlangsung hal- hal kurang baik nantinya, bakal berefek kepada balita, sesuai dengan keyakinan warga setempat kalau bayi serta ari- ari mempunyai ikatan yang kuat.

##### **2 Hasrat Psikologis**

Telah jadi kewajiban orang tua guna melakukan tradisi mendem ari- ari lebih- lebih untuk masyarakat Jawa. Lewat tradisi mendem ari- ari inilah mereka memanifestasikan harapan serta keinginan terhadap anaknya pada saat menuju pertumbuhan masa dewasa nanti.

Mbah Gito (Gito, 2023), menjelaskan: *“salah siji asal usule wong do ngelakokne tradisi mendem ari-ari iki kanggo penghoormatan nang kakang*

*kawah lan adhi ari-ari, ati dadi ayem nek wes ngelakokne tradisi iki karo mergo ono arti ne mendem ari-ari iki."*

### 3 Sanksi Sosial yang ada di Masyarakat

Sanksi sosial dalam warga pedesaan memanglah terkesan masih sangat kokoh. Perihal ini ialah salah satu sebab dari aspek pendorong kenapa warga masih melaksanakan tradisi mendem ari-ari. Tiap manusia yang hidup dalam kawasan masyarakat tentu memiliki norma serta nilai didalamnya. Norma serta nilai inilah yang mengikat, mengatur dan jadi pedoman bagaimana warga wajib bersikap selaku makhluk sosial. Bila norma serta nilai dilanggar umumnya sang pelakon bakal dikenakan sanksi berbentuk tindakan, lisan, tulisan ataupun sanksi sosial yang lain.

Ibu Sri (Sri, 2023), menegaskan: *"Tradisi mendem ari-ari iki wajib di lakoni karo dewe wong jowo, dadi nek sampe ora ngelakoni, awak dewe bakal iso dadi omongane tonggo, dadi ben aman yo kudune dewe ngelakoni tradisi mendem ari-ari iki"*.

## B. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Mendem Ari-ari

### a. Menyiapkan Ari-Ari Beserta Benda-Benda Yang Digunakan Untuk Ritual Mendem Ari-Ari

#### a) Menyiapkan Perlengkapan

Tahap awal dalam pelaksanaan tradisi mendem ari-ari ialah menyiapkan segala keperluan untuk tradisi ini, Mbah Darsi (Darsi, 2023), Menyatakan: *"Sing kesiji dilakokne yo nyiapke ari-ari karo alat-alat & barang-barang seng nggo mendemke ari-arine"*.

Penjelasan Mbah Darsi di atas dapat di pahami bahwa hal pertama yang di lakukan dalam tradisi mendem ari-ari adalah menyiapkan benda-benda syarat yang menjadi syarat seperti garam, bawang merah, bawang putih, bunga tujuh rupa, buku, pensil, jarum, benang, kaca, sisir, koin, kertas bertuliskan syahadat, kertas bertuliskan aksara jawa, uang logam serta peralatan yang digunakan untuk mendem ari-ari seperti kendi atau kelapa muda, kain mori, selang, lampu, keranjang, kain gendongan dan cangkul.

#### b) Mencuci Ari-Ari

Mbah Darsi (Darsi, 2023), mengatakan: *"Bar nyiapke kabehe nggo mendem ari-ari, bar kuwi ari-ari di kumbah seng resik nggo banyu seng ngalir ben darahe ilang ben ra mbekas nek di kafani"*. Penjelasan Mbah Darsi menyatakan bahwa apabila persiapann telah selesai, kemudian yang di lakukan ialah mencuci ari-ari untuk membersihkan sisa darah yang masih menempel pada ari-ari dengan air bersih yang mengalir agar darah tidak berceceran pada saat pembungkusan atau pengkafanan ari-ari.



**Gambar 1. Pencucian Ari-Ari**

*c) Membungkus ari-ari*

Setelah ari-ari dicuci bersih lalu langkah selanjutnya ari-ari dibungkus dengan kain mori (kain kafan) yang telah di potong sesuai dengan kebutuhan, seperti yang di jelaskan oleh Mbah Darsi (Darsi, 2023), bahwa: *“Bar ari-ari di kumbah resik teros di bungkus nggo gombal putih, pas dekekne ari-ari, posisi ususe nang duwor, bar kuwi di kek'i uyah karo bawang brambang”*.



**Gambar 2. Pembungkusan Ari-Ari**

*d) Memasukkan ari-ari dan benda-bendanya*

Mbah Darsi (Darsi, 2023), mengatakan: *Nek ari-ari wes rampung dikafani, bar kuwi di lebokne nang kendi, nek ora ono kendi yo nggo degan, teros nang duwure ari-ari di kek'i barang-barang syarate, barang-barang seng di lebokne nang jero kendi seng kiro-kiro muat, terus seng ora muat ngelebokne engko pas nang lobang kuburane.*

Penjelasan Mbah Darsi dapat dipahami bahwa ari-ari yang telah dibungkus lalu dimasukkan kedalam kendi, jika tidak ada kendi maka biasanya



diganti dengan kelapa muda. Ari-ari yang sudah dimasukkan tadi di atasnya diberi berbagai benda seperti garam, bawang merah, bawang putih, bunga tujuh rupa, buku, pensil, jarum, benang, kaca, sisir, koin, kertas bertuliskan syahadat, kertas bertuliskan aksara jawa.



Gambar 3. Ari-Ari yang telah terbungkus dan disertakan dengan bawang merah, bawang putih, garam dan bunga 7 rupa

e) *Membuat lubang untuk mengubur ari-ari*

Mbah Lastri (Lastri, 2023), menjelaskan: *“Nek nggawe kuburan nggo ari-ari kuwi ora sembrono ono aturane, nek bayine lanang, kuburane nang sebelah tengen lawang nek bayi wedok neng kiwo lawang, teros jerone selengen wong seng nggawe lobang kuburane”*.

Lubang dibuat cukup dalam ditanah, sekitar setengah meter atau sedalam lengan, jika bayi perempuan pembuatan lobang kuburannya disebelah kiri pintu rumah, apabila bayi laki-laki pembuatan lubangnya disebelah kanan pintu rumah.



Gambar 4. Pemasukan ari-ari dalam lubang

f) *Membawa ari-ari menuju tempat penguburan*

Ari-ari yang sudah berada di dalam kendi dibawa dengan diempan atau digendong menyamping di pinggang sebelah kanan menggunakan gendongan

bayi, kemudian berjalan pelan-pelan menuju tempat penguburan. Hal ini di jelaskan oleh Mbah Darsi (Darsi, 2023), *“Carane nggowo ari-ari nang penguburan kuwi kendine di gendong nggo jarit koyo nggendong bayi, terus mlaku alon-alon tekane nggon penguburan”*.

Kemudian Mbah Lastri (Lastri, 2023), menjelaskan: *“Wong seng utomo mendemke ari-ari kuwi bapak’e bayi, nek ora ono yo sopo wae wong lanang seng paleng cedek hubungan keluargane karo bayi”*.

Menurut penjelasan Mbah Lastri orang yang bertanggung jawab menguburkan ari-ari tidak boleh sembarangan, yang utama yaitu ayah kandung, kemudian kakek si bayi, atau siapapun saudara laki-laki paling dekat dengan si bayi.

*g) Penguburan atau pemendeman ari-ari*

Ari-ari yang telah digendong sang ayah menuju tempat penguburan, kemudian dimasukkan kedalam lubang lalu dilubang yang terdapat pada penutup kendi diberi selang yang panjangnya mencapai permukaan tanah kemudian ditimbun dengan tanah dan dipadatkan. Kemudian ditaburi dengan bunga tujuh rupa.



**Gambar 5. Penguburan Ari-ari**

*h) Memberi penerangan dan keranjang*

Mbah Darsi (Darsi, 2023), mengatakan: *“Ari-ari seng wes di pendem bar kuwi di kek’i kembang pitung rupo, terus di ke’i dian, tapi nek saiki arek ngek’i lampu yo keno, bar kuwi ditutup nggo keranjang”*.

Ari-ari yang telah dikubur atau dipendem kemudian di atas kuburannya di letakkan penerangan dan ditutup dengan keranjang selama tiga puluh lima hari atau selapanan.





**Gambar 6. Ari yang telah dikubur dan diberi penerangan/lampu**

*i) Membacakan Doa*

Penjelasan Mbah Darsi (Darsi, 2023), menyatakan bahwa setelah semua proses mendem ari-ari selesai kemudian sang ayah membaca surah al-fatihah 3x, serta sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian memohon doa harapan untuk anaknya.

**C. Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Masyarakat Jawa Di Desa Rantau Indah Terhadap Tradisi Mendem Ari-ari**

Mendem ari-ari ialah salah satu dari berbagai tradisi yang dibawa oleh masyarakat Jawa yang merantau atau mengikuti transmigrasi ke wilayah lain dan masih dilestarikan hingga saat ini. Dilakukannya tradisi mendem ari-ari ini dipercaya oleh masyarakat supaya sang bayi tidak rewel, dan dijauhkan dari berbagai macam gangguan dan penyakit. Ari-ari yang dikuburkan disertakan benda-benda syarat diharapkan mampu memberi pengaruh kepada anak yang dilahirkan.

Masyarakat Jawa di Desa Rantau Indah sampai saat ini masih mempercayai dan melestarikan tradisi yang sudah dilakukan oleh orang tuanya yang telah hidup lebih dulu dari mereka meskipun mereka adalah masyarakat transmigrasi. Bagi mereka tradisi mendem ari-ari harus tetap dilakukan pada setiap kelahiran bayi. Tradisi mendem ari-ari dilakukan karena ari-ari sudah bersama bayi sejak dalam kandungan hingga bayi dilahirkan. Maka dari itu perlakuan baik harus diterapkan untuk kebaikan sang anak.

faktor yang mempengaruhi kepercayaan masyarakat Jawa di Desa Rantau Indah terhadap tradisi mendem ari-ari ini ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal ialah faktor yang berasal dari orang yang menjalankan tradisi mendem ari-ari itu sendiri yaitu munculnya rasa kekhawatiran pada diri mereka apabila ari-ari anaknya tidak dikuburkan dengan baik maka anaknya akan memperoleh musibah seperti penyakit, tidak nurut pada orang tua, tidak berbudi pekerti luhur dan tidak berakhlak baik. Sedangkan yang kedua yaitu faktor eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar diri masyarakat yang melakukan ritual mendem ari-ari. Pengaruh dari pengalaman-pengalaman orangtua terdahulu atau para nenek moyang yang melakukan tradisi ini sangat kuat

dan telah turun-temurun menjalankan tradisi mendem ari-ari, jadi Masyarakat sekarang mengikuti tradisi adat-istiadat yang telah di lakukan oleh orang-orang terdahulu

#### **D. Pandangan Masyarakat Desa Rantau Indah Tentang Tradisi Mendem Ari-ari**

tradisi mendem ari-ari sampai saat ini masih dilaksanakan. Adanya kepercayaan-kepercayaan yang ada di dalam tradisi mendem ari-ari di percaya mempunyai makna yang sangat penting bagi bayi yang baru lahir.karena masyarakat masih memiliki kepercayaan yang kental dengan adanya tradisi mendem ari-ari. Dengan adanya kepercayaan yang dibawa oleh para leluhur atau nenek moyang pada kegiatan-kegiatan tertentu, masyarakat Jawa di Desa Rantau Indah hingga saat ini enggan untuk meninggalkan atau pun mengabaikan mitos tersebut. Masyarakat Jawa di Desa Rantau Indah mempercayai bahwa tradisi mendem ari-ari memiliki peran yang sangat penting. Bapak Gito (Gito, 2023), mengatakan:

*“Tradisi mendem ari-ari iki tak anggep dadi dalan kanggo nyampekne harapan seng apik kanggo bayi seng bar lair, dadi nek njalanke tradisi iki wong-wong percoyo nek bayi seng bar lair bakal di adohke seko kejadian-kejadian seng elek seng iso nggawe sengsorone bayi”.*

Pemaparan Bapak Gito di atas menyatakan bahwa tradisi mendem ari-ari di anggap sebagai penyampain pengharapan yang baik terhadap bayi yang baru lahir, dengan menjalankan tradisi mendem ari-ari masyarakat percaya bayi yang baru lahir akan di jauhkan dari hal yang negatif, di dalam kehidupannya.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa informan di atas dapat diketahui bahwa tradisi mendem ari-ari sampai saat ini masih dilaksanakan. Adanya kepercayaan-kepercayaan yang ada di dalam tradisi mendem ari-ari di percaya mempunyai makna yang sangat penting bagi bayi yang baru lahir.karena masyarakat masih memiliki kepercayaan yang kental dengan adanya tradisi mendem ari-ari. Dengan adanya kepercayaan yang dibawa oleh para leluhur atau nenek moyang pada kegiatan-kegiatan tertentu, masyarakat Jawa di Desa Rantau Indah hingga saat ini enggan untuk meninggalkan atau pun mengabaikan mitos tersebut. Masyarakat Jawa di Desa Rantau Indah mempercayai bahwa tradisi mendem ari-ari memiliki peran yang sangat penting.

#### **KESIMPULAN**

Makna Simbolik Tradisi Meendeem Ari-Ari diperkenalkan kepada masyarakat Desa Rantau Indah sudah sejak dari keturunan nenek moyang suku Jawa yang terdahulu dan disosialisasikan kepada masyarakat dari mulut ke mulut. Kemudian disosialisasikan melalui kontak dan komunikasi yang lebih massif pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2018 sehingga akhirnya tradisi ini dikenal oleh semua lapisan masyarakat suku Jawa di Desa Rantau Indah sehingga masih tetap dijaga dan dilestarikan hingga sekarang. Jadi sejarah Tradisi Meendeem Ari-Ari sudah sejak dari keturunan nenek moyang suku Jawa yang terdahulu. Oleh sebab itu, tradisi meendeem ari-ari ini dijadikan sebuah tradisi dalam kegiatan masyarakat suku Jawa

di Deesa Rantau Indah, Kabupateen Tanjung Jabung Timur. Keebeeradaan Tradisi Meendeem Ari-Ari di Deesa Rantau Indah pada tahun 2008 sampai tahun 2018 tidak mengalami peerubahan atau peemudaran tradisi. Baik itu dalam cara peelaksanaannya maupun peengeetahuan masyarakat suku Jawa deesa Rantau Indah yang masih teetap teerlaksana sampai saat ini. Tradisi Meendeem Ari-Ari di Deesa Rantau Indah meerupakan tradisi yang baik dan dijadikan seebagai beentuk cinta orang tua keepada keelahiran anaknya yang masih suci. Tradisi Meendeem Ari-Ari ini diyakini oleh masyarakat suku Jawa seebagai unsur tradisi lokal kareena meerupakan tradisi yang sudah dilakukan dan meemiliki ciri khas yang diwariskan dari geenerasi kee generasi. Dari tahun 2008 masyarakat suku Jawa di Deesa Rantau Indah masih meelaksanakannya hingga tahun 2018 pun antusias masyarakatnya tidak beerubah yakni teetap menjaga dan meeleeestarikan tradisi meendeem ari-ari seebagai unsur tradisi lokal masyarakat suku Jawa di Deesa Rantau Indah, Kabupateen Tanjung Timur. Tradisi Meendeem Ari-Ari yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa Deesa Rantau Indah, Keecamatan Deendang, Kabupateen Tanjung Jabung Timur dilakukan dengan beebeerapa motif diantaranya seebagai sifat meenghormati para neeneek moyang, meenjaga dan meeleeestarikan tradisi yang sudah ada seejak dulu. Hal teerseebut dilakukan seebagai wujud keebahagiaaan dan rasa cinta orang tua keepada sang anak seejak dalam kandungan hingga dilahirkannya anak teerseebut

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustianto, A. (2011) *Makna Simbolik Dalam Kebudayaan Manusia*, Jurnal Ilmu Budaya, Vol.8, No. 1, 2011, 2.
- Herusatoto, Budiono. (2001) *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Koenjaningrat. (2000) *Pengantar Ilmu Antropogi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. (1990) *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sujarwa. (2010) *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surono. (2011) *Upacara Mendhem Ari-Ari: Sebuah Harapan Masyarakat Jawa untuk Keharmonisan*, Jurnal Ilmu Budaya.
- Koentjaraningrat. (2000) *Pengantar Ilm u Antropologi Jakarta*: PT. Rineka Cipta. Soerjono Soekanto. *Sosiologi: Suatu Pengantar Jakarta*: Rajawali Pers.
- Koentjaraningrat. (2004) *Kebudayaan Materialistis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Koentjaraningrat. (1997) *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Singarimbun, Masri., dan Effendi, Sofian (1989) *Metode Penelitian Survai*. Jakarta : LP3ES.
- Mokhtar. (2016) *Sinkretisme dalam Adat Tradisi Masyarakat Islam*. Jurnal Usuluddin.
- Rijali, Ahmad. *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Alhadharah. Vol.17, No.33, 2018.
- Sahar, Santri. (2019) *Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner*. Jurnal Sosioreligius. Vol. 2, No. IV.
- Sintya, D., & Sinurat, J. Y. (2024). *Sejarah Islamisasi dan Pengaruhnya Terhadap Kebudayaan Masyarakat Jambi*. Prabayaksa: Journal of History Education, 4(1), 1-10.

- Siregar, Nina Siti Salmaniah. (2023) *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. Jurnal Ilmu Sosial. Vol.4, No.2.
- Sulasmini dkk. *Mitos menaruh lampu di atas kuburan plasenta bayi di desa lakeai kecamatan lakea kabupaten buol dalam tinjauan pendidikan islam*.
- Surono. (2011) *Upacara Mendhem Ari-Ari: Sebuah Harapan Masyarakat Jawa untuk Keharmonisan*, Jurnal Ilmu Budaya.